

## Perkembangan Tari Asaik Dilihat Dari Aspek Kegunaan dan Fungsi di Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh

**Intan Milanda**

Universitas Negeri Padang

**Indrayuda**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [intanmilanda27@gmail.com](mailto:intanmilanda27@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the development of Asaik Dance which is seen from the aspects of use and function in the past and present in the most cognate village, Hamparan Rawang District, Sungai Penuh City. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The main instruments in this study are the researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as, stationery, video and photo cameras, tape recorders. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The steps to analyze the data are data that has been successfully collected from the results of observations, interviews and reduced documentation and then presented and verified. The results showed that the development of Asaik Dance was seen from the aspects of usefulness and function in the past and in the present, nothing has changed, such as the use of dance for traditional medicine, namely medicine, which serves to overcome the problem of ghaib disease, or non-medical diseases. Although Islam has developed, this dance is still used and functioned as in the past.*

**Keywords:** Development, Asatik Dance, Aspects of Usability and Function

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Tari Asaik yang dilihat dari aspek kegunaan dan fungsi dimasa lampau dan masa kini di desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti, alat tulis, kamera video dan foto, tape recorder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu data yang berhasil dihimpun dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi direduksi kemudian disajikan dan diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Tari Asaik dilihat dari aspek kegunaan dan fungsi di masa lampau maupun di masa kini tidak ada yang berubah, seperti pemanfaatan tari untuk medis tradisional yaitu pengobatan, yang berfungsi untuk mengatasi masalah penyakit ghaib, atau penyakit non medis. Walau agama Islam sudah berkembang tetapi tari ini tetap saja digunakan dan difungsikan seperti masa lampau.

**Kata kunci:** Perkembangan, Tari Asaik, Aspek Kegunaan dan Fungsi

### LATAR BELAKANG

Seni tari di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki berbagai tarian khas daerahnya sendiri. Seni tari di Indonesia dapat digolongkan ke dalam berbagai kategori, seperti dalam kategori tari yang mengandung unsur sejarah atau tari dari suku pedalaman. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan tarinya sendiri, hal ini tampak pada berbagai suku bangsa yang bertahan dari pengaruh luar dan mempertahankan keseniannya di

daerah pedalaman Indonesia. Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan pada berbagai suku di tanah air pada masa lalu.

Menilik sejarah keberadaan tari yang tumbuh dan berkembang pada masa Hindu-Budha, salah satu peninggalan dari karya tari tersebut dapat dijumpai di berbagai candi, karya tari tersebut berupa relief yang tertera di dinding candi, salah satunya tertulis kisah Ramayana, oleh seniman setelah itu digarap berupa tari mahabrata. Selanjutnya adalah kategori tari yang bercorak Islam, sebagai agama yang datang kemudian, agama Islam mulai masuk ke kepulauan Nusantara ketika tarian yang bercorak Hindu-Budha masih populer, seniman dan penari masih menggunakan gaya dari era sebelumnya, tetapi dengan mengganti kisah cerita yang lebih berpenafsiran Islam. Karya-karya tersebut dapat dijumpai pada tari zapin, tari saman, dan tari indang yang ada di Sumatera Barat.

Ekspresi diatas banyak mewarnai setiap karya seni tari sehingga apa yang ingin disampaikan seniman bisa dirasakan oleh penonton. Menurut Sedyawati dalam Dewi (2020: 149) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu: Suatu jenis kesenian yang, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain.

Fungsi tari secara umum yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, media pergaulan, media pembelajaran, dan pertunjukan. Fungsi tari tersebut tergantung pada satu kesatuan atau aktivitas apa yang dia rasakan. Karena fungsi tari setiap daerah tidak selalu sama, bahkan disuatu daerah fungsi tari sebagai pemujaan dewa, sebagai perantara manusia dengan roh nenek moyang, dan juga ada sebagai pengusir roh-roh jahat, dan juga sebagai pengobatan. Artinya fungsi tari terkait dengan apa tari tersebut dilakukan. Menurut Indrayuda dalam Dewi (2020: 146) tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Sementara seni bela diri juga berhubungan dengan gerak, gerak dalam seni bela diri adalah untuk membela diri, dan untuk kesehatan, disamping untuk membela diri, seni bela diri juga untuk dipertunjukan.

Tari tradisional adalah tarian yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tarian tradisional bisa berkembang dari asal mula nya namun tetap menghormati akar budaya dari tarian tersebut, sebuah tari tradisonal ini muncul dari tradisi masyarakat setempat, oleh karena itulah tari tradisional juga sering disebut sebagai tarian adat. Tari tradisional merupakan aktivitas yang melibatkan anggota tubuh, jiwa, pikiran, perasaan yang bersifat

komunikatif, dan juga sosial masyarakat setempat. Tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami pewarisan budaya cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang. (Fatmawati, 2013).

Salah satu daerah yang sampai saat ini masih memelihara budaya tari tradisional adalah Kota Sungai Penuh. Berbagai macam ragam budaya tari dan bentuk tari masih digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Kota Sungai Penuh. Diantara tari-tarian tersebut yaitu Rentak Kudo, Iyo Iyo, Rangguk, Ambung Gilo, dan terakhir Tari Asaik.

Berdasarkan observasi awal di Kota Sungai Penuh peneliti menemukan berbagai aktivitas tari tersebut. Salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah tari asaik, karena Tari Asaik memiliki tujuan dan tata cara serta fungsi yang berbeda dengan tari lainnya seperti tari rentak kudo dan rangguk. Tari asaik dipertunjukan tidak untuk semua orang, artinya tari Asaik bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi dengan tujuan tertentu khusus untuk keluarga pasien saja dan pasien itu sendiri. Karena Tari Asaik digunakan dalam aktivitas pengobatan tradisional, tata caranya yang unik tidak sama dengan yang lain, serta kegunaan dan fungsinya juga, hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kegunaan dan fungsinya bagi masyarakat Kota Sungai Penuh Kecamatan Hampan Rawang.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, semenjak dulu sampai saat ini kegunaan tari dan fungsi dari tari tersebut masih seperti itu adanya. Karena selalu saja digunakan untuk penyembuhan orang yang sakit, yang tidak dapat diobati secara medis modern.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Seni Tari**

Indrayuda (2013:4) tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan, kehadiran tari dimulai dari manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Menurut Soedarsono (1977:17-18) tari adalah ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah.

### **2. Tari Tradisional**

Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya.

### **3. Tari Asaik**

Asek berasal dari tradisi nenek moyang sejak ribuan tahun yang lalu sebelum agama islam masuk ke kerinci. Masyarakat kerinci-sungai penuh sebelum menganut islam masyarakat menganut paham animisme dan dinamisme dimana dalam paham tersebut terdapat suatu upacara untuk pemujaan terhadap benda-benda dan roh-roh yang mempunyai kekuatan gaib. Upacara tersebut dilakukan beramai-ramai dalam bentuk tarian dan nyanyian oleh seorang pemimpin ritual.

### **4. Kegunaan dan Fungsi Tarian**

Menurut Soedarsono (2013:123) fungsi tari dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, sebagai presentasi etnis. Sedangkan Fungsi seni tari menurut Soedarsono (dalam Sekarningsih dan Rohayani, 2006) adalah sebagai upacara ritual dan adat, hiburan, pendidikan, wujud rasa syukur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2012:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif yaitu data yang berupa gambar, kata-kata, bukan koefisien atau hubungan antara variabel. Tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati menjadi data utama. Data kedua berupa tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Objek penelitian adalah tari asaik dilihat dari aspek kegunaan dan fungsi di Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis, kamera dan tape recorder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mereduksi data, reduksi data dan menyimpulkan data. Menurut Moleong (2014:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja, dan mengorganisasikan data, agar peneliti dapat memahami dan menarik kesimpulan atas data-data yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tari Asaik di Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang**

Tari Asaik atau Asek berasal bahasa kuno suku kerinci yang berarti yakin dengan kerendahan hati, dan dengan sungguh-sungguh, tari ini ada sejak ribuan tahun yang lalu sebelum masuk nya agama islam ke Kerinci - Sungai Penuh dimana masyarakat masih percaya

dengan paham animisme dan dinamisme, masyarakat melakukan ritual atau upacara pemujaan roh-roh nenek moyang dan benda-benda pusaka. Asaik yang dahulu sebelum Islam masuk dilakukan dengan nyanyian dan puji pujian kepada roh nenek moyang, setelah masuk nya Asaik mantra-mantra dan sesajian yang digunakanpun ikut tercampur dengan unsur keislaman walaupun tata cara pelaksanaannya secara umum tidak berubah.

Ada salah seorang warga Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh yang bernama bapak Ahmad Husairi (47) beliau menikah dengan istrinya bernama sumartini (40) warga asli Solok Provinsi Sumatera Barat, bapak Ahmad Husairi mengalami sakit sudah lama, menurut keterangan beliau sudah dilakukan penanganan medis di banyak rumah sakit, rumah sakit di solok tempat tinggal beliau, bahkan sudah dirujuk kerumah sakit umum Mdjamil Kota Padang akan tetapi penyakit yang diderita nya tidak sembuh-sembuh kadang kepala nya sakit kalau menurut medis beliau menderita fertigo, setelah berobat beberapa waktu tidak ada perubahan. Akhirnya di sarankan oleh keluarga bapak Ahmad Husairi untuk pulang kampung dan akan dicoba pengobatan leluhur didaerahnya yang biasa disebut dengan tari asaik.

Pada tanggal 10 february hari kamis tahun 2021 di laksanakanlah pengobatan. Untuk melakukan pengobatan ini keluarga pasien harus menemui pemimpin ritual, penulis dapat mewawancarai pemimpin ritual sehari sebelum dilakukan pengobatan pemimpin ritual nya bernama ibu Asmara (66) warga asli Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. menurut hasil wawancara dengan ibu Asmara ada banyak persiapan yang harus beliau laksanakan dan ada juga beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat prosesi ritual minta obat, pantangan disini seperti pada saat prosesi ritual tidak ada yang boleh turun rumah sebelum *impai* atau sesaji dibawa turun, adapun sajian dan peralatan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

Disaat prosesi akan dimulai pemimpin ritual memulai dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, dengan membaca sholawat atas nabi Muhammad saw. Semua yang diucapkan tidak lepas dari lapas allah seperti keyakinan dari pemimpin ritual yang berdampingan dengan kebudayaan yang dipahaminya. Setelah hajat disampaikan jampi dibacakan, baru lah pemimpin ritual mulai dengan *mengasuh asaik*, syairnya berupa hajat dengan bunyi "*berkoik allah nabui dingan nabuiiii.., berkoik mekauh dinoih kamadinoih oiiiihhh.. berkoik langangk jujoi ngi dijujoi, berkoik indauk ngandau ngi mungandau...berkoik bapoik nga dingi mangarejoi...berkoik staih jujoi ngi ku jujoi....anek cucau ndek dibimbi nga dibimbi..anek cucau serau ngi buserau...*" Jika syair ini dibahasakan dalam bahasa Indonesia

yaitu “berkat allah dan para nabi,.. berkat mekah dan madinnah,..berkat langit yang tinggi..berkat ibu ynag mengandung.. Berkat ayah yang berkerja.. dan berkat setih yang dijunjung..anak cucu yang ingin dibimbing,..anak cucu sedang menyeru...”. pada saat pemimpin ritual mulai mengasuh disana lah akan tampak yang sakit tersebut akan menari atau akan bersilat, dan pada prosesi minta obat bapak Ahmad Husairi ini beliau langsung bersilat, silat yang dimaksud disini adalah melangkahkan kaki dengan sebutan *langkah tigo*, mengayunkan mangkok atau *ngayu cembau* , dengan hentakan kaki yang berirama untuk meraih *impai* setelah beliau dapat meraih *impai*, bapak Ahmad Husairi bersilat menurunkan tangga sambil memastikan langkah atau *mungaju langkeh* membawa *impai* turun. setelah selesai prosesi ritual pada malam itu dilanjutkan besok pagi bapak Ahmad Husairi didampingi oleh pemimpin ritual akan *mandi limau* atau *balimau*. Waktu *balimau* pun sudah ada ketentuannya jika dilakukan pagi yaitu pada jam 07.00 wib- 09.00 wib, jika dilakukan pada siang hari yaitu pada jam 11.00 wib-13.00 wib, jika sore hari pada jam 15.00 wib- 17.00 wib.

## 2. Kegunaan dan Fungsi Masa Lampau

tari tradisonal asaik ini sudah ada sejak nenek moyang masyarakat suku kerinci masih menganut paham animisme dan dinamisme yang percaya pada roh-roh nenek moyang masyarakat pra sejarah, menurut budayawan kerinci bapak Iskandar Zakaria beliau pertama kali melihat tari asaik minta obat ini pada tahun 1972, menurut beliau pelaksanaan tari asaik ini dilakukan dikebun jauh dari keramaian masyarakat. Tari asaik ini berarti dengan keyakinan atau khusyuk dimana dalam pelaksanaannya tidak dibolehkan ada kegiatan-kegiatan lain, baik yang melaksanakan maupun penduduk didesa tersebut, pada masa dahulu jika diketahui ada salah seorang warga sedang melaksanakan ritual minta obat maka kesawah atau keladang pun dilarang, tanpa harus ditegur masyarakat setempat akan paham bahwa tidak ada kegiatan lain jika ada salah seorang warga minta obat, walaupun mereka tidak menghadirinya langsung, pelaksanaan tari asaik ini harus dengan keridhoan dan keikhlasan orang tua pasien.

Menurut budayawan kerinci-sungai penuh tari asaik ini menggunakan sajian seperti : (1) leman putih,leman kuning, leman merah masing-masing 3 batang, (2) ului nasoi, (3) uliu gulau, (4) lapek putih,lapek kuning,lapek merah, (5) lempou putih,lempou kuning dan lempou merah, (6) ayam bulu tiga untuk dirumah, (7) ayam bulu hitam untuk dibawa turun *impai*, (8) telur ayam masing-masing tiga biji, (9) bunga tujuh warnanya Sembilan, (10) bunga tiga, (11) limau,dan (12) beras segantang atau 4 canting. Setelah semua sajian disusun maka pemimpin ritual memulai syairnya sampai si pasien mulai menghentakkan kaki menari mengikuti syair pemimpin ritual hingga pasien langsung melangkah ke sesajian untuk membawa *impai* menari

hingga dipercaya, saat leluhur mereka turun yang dipanggil pun datang, pasien *mungajun langkah, mungayu cembau*, turun dari rumah untuk menyajikan sajian kepada leluhur mereka. Pada saat pasien turun *impai*, yang menuntun pasien sampai keluar rumah adalah roh leluhur mereka yang minta disajikan oleh pasien yang minta obat.

Saat sampai diluar rumah pemimpin ritual pun tidak akan tau kesudut mana pasien akan meletakkan *impai*, karena hanya pasien yang tau akan di tuntun kemana oleh leluhurnya. Saat setelah *impai* turun pasien sadar dan pada keesokan pagi barulah digelar acara *mandi limau* atau *balimau* dilaksanakan. Dan selesailah ritual minta obat, menurut keridhoan dan keikhlasan hatinya pasien yang minta obat pun biasanya sembuh dari sakitnya.

### **3. Kegunaan dan Fungsi Masa Kini**

Kegunaan dan fungsi tari asaik pada masa kini secara tradisionalnya tidak ada yang berubah masih menggunakan sajian yang sama pada zaman dulu. Hanya saja tari asaik minta obat pada saat ini berdampingan dengan keyakinan yang dianut masyarakat setempat yaitu muslim, Menurut ibu Asmara pemimpin ritual tari asaik beliau pernah mendapatkan cerita turun temurun dari leluhurnya tentang tari asaik yang berdampingan dengan kepercayaan agama islam, yang mana pada cerita itu ada seseorang yang bernama siyak lengih atau syekh syamilullah dikenang oleh masyarakat Kota Sungai Penuh sebagai ulama besar yang telah menyebar luaskan agama islam di Sungai Penuh. Siyak lengih ini berasal dari Basa Nan Ampek tuanku nan tuo di suraaso padang gantiang, Batu Sangkar. Yang menikah dengan istrinya yang kedua bernama Dayang Beranai dari sungai penuh.

Alkisah diceritakan bahwa siyak lengih ini diketahui orang yang sangat alim, suatu ketika siyak lengih ini kehilangan al-quran yang dijadikan sebagai pedomannya, al-quran kecil yang bisa dilipat, lalu siyak lengih memberi tahu istrinya bahwa al-quran sebagai pedomannya telah hilang. Istri beliau bertanya “apakah tuanku sudah banyak berdoa meminta petunjuk?”, siyak lengih langsung menjawab “aku tidak mau melihat kamu menari”, menari disini maksudnya adalah tarian asaik, “aku tidak akan menari jika sebelum tuan meminta” sambung istri siyak lengih. Setelah beberapa hari kemudian siyak lengih kembali mengadu keistrinya bahwa pedoman hidupnya belum ditemukan. Akhirnya siyak lengih mengalah pada istrinya dan meminta istrinya melakukan ritual sesuai kepercayaan istrinya, kemudian pergilah istrinya pergi ke hiang suatu daerah yang ada di kabupaten kerinci, istrinya mendaki bukit di betung kuning, lalu sampailah istri siyak lengih di taman tujuh, ditaman tujuh ia menemukan macam-macam bunga, kemudian disusunlah bunga-bunga itu dengan sedemikian rupa kedalam

cembung atau mangkuk beserta sekapur sirih, menari lah istri siyak lengih ini dan pada akhirnya al-quran itu jatuh kedalam cembung.

“Ini al-quran yang tuan cari,” “ya allah terimakasih kamu sudah mendapatkannya lagi” jawab siyak lengih, “ini karena tarian ku,tidak cukup hanya berdoa saja tuan”. Setelah kejadian itu siyak lengih mengizinkan istrinya melakukan prosesi tari asaik yang berdampingan dengan kepercayaan agamanya yaitu islam. Dalam hal ini sesuai dengan cara dakwah nya yang dikenal dilakukan secara damai melalui kearifan lokal, tanpa melakukan benturan dengan adat dan tradisi yang telah dahulu berkembang, kedatangan agama islam ke alam kerinci-sungai penuh, membawa pengaruh besar dalam adat dan kebudayaan, terjadinya asimilasi antara ajaran agama islam dengan adat istiadat yang selama ribuan tahun dipedomani oleh penduduk asli. Setelah dikaji terjadilah undang-undang percampuran antara hukum agama dan hukum adat istiadat masyarakat setempat, segala yang bertentangan dengan ajaran islam harus ditinggal, sehingga tersebutlah dengan istilah “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

Itulah yang dipegang teguh masyarakat setempat, sehingga tari asaik ini masih ada hingga saat ini, adat yang selalu berdampingan dengan hukum agama, tari asaik tradisional minta obat ini terus berkembang dimasyarakat Sungai Penuh.

#### **4. Pembahasan**

Tari Asaik atau tari aseik berasal dari bahasa suku kerinci kuno yang berarti yakin dengan kerendahan hati dengan sungguh-sungguh. Tari Asaik ini ada sejak ribuan tahun yang lalu sebelum masuk agama Islam ke Kota Sungai Penuh. Jadi pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah perkembangan tari tersebut,sebab dari sekian lamabaik sebelum era kemerdekaan maupun era keislaman sampai saat ini tarian tersebut tetap saja digunakan dan difungsikan seperti dahulu, hal ini menarik dikaji apakah dalam perkembangannya tidak pernah berubah atau bagaimana dengan kesesuaiannya dengan kepercayaan atau agama masyarakat sekarang di Hamparan Rawang.

Tari Asaik oleh masyarakat Hamparan Rawang dari dulu sampai sekarang digunakan untuk pengobatan yang berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang terdapat pada tubuh manusia, sementara menurut para ahli fungsi tari tradisional selain media upacara ada juga fungsi sebagai ritus pengobatan dan ritus kematian, sebagaimana teori mengatakan bahwa fungsi dan kegunaan tari tradisional itu bermacam ragam salah satu nya juga tentang hubungan manusia dengan alam ghaib. Dapat dikatakan bahwa kegunaan dan fungsi tari Asaik ini

sebagaimana dikatakan oleh teori tersebut berkaitan dengan hal-hal dengan alam ghaib dan dapat difungsikan sebagai pengusir roh jahat.

Sedyawati (1984:52) kesenian tradisional adalah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Menurut Indrayuda dalam Adriyanto (2019: 30) Kesenian tradisional merupakan warisan budaya masyarakat pendukungnya, yang diwarisi dari nenek moyang mereka dan terus berlanjut pada generasi berikutnya

Pada masa lampau dan masa kini perkembangan tari Asaik tidak ada yang berubah dengan semua tata cara dan kelengkapan sajian. Sebagian tari tradisional apa bila tari tradisi itu digunakan atau difungsikan oleh masyarakat yang fanatic terhadap adat dan istiadat dan budaya lokalnya maka tarian tarian tersebut susah untuk berubah dari segi kegunaan dan fungsinya, tetapi bagi masyarakat masyarakat yang membuka dirinya dengan pembaharuan tentang modernisasi maka fungsi dari tari tradisi itu bisa saja beralih fungsinya.

Sebagaimana menurut Soedarsono dalam Amriana (2018: 88) , fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya. Sejalan dengan itu Indrayuda (2013:71) mengatakan bahwa fungsi tari terikat dengan ruang dan waktu, lain ruang dan waktunya maka lain pula fungsinya tari tersebut. Tari sangat tergantung fungsinya dengan situasi dan kondisi serta konteks kegiatan acara yang menggunakan tari tersebut.

Tari Asaik yang merupakan tari tradisional masyarakat Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh, berdasarkan hasil penelitian dari aspek perkembangan tari Asaik tersebut dari aspek kegunaan dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang signifikan pada masa lalu sebelum islam masuk, pada masa Hindu-budha digunakan untuk pengobatan, setelah islam masuk yang menjadi agama mayoritas masyarakat Desa Paling Serumpun tarian ini tetap digunakan dan difungsikan seperti dahulu walaupun tarian ini tari ritual banyak yang mengatakan tidak sejalan dengan agama islam, tetapi kenyataannya tari ini tetap digunakan dan difungsikan untuk kegiatan kegiatan yang bersifat pengobatan yang berfungsi untuk mengusir roh jahat ataupun biasa disebut dengan sakit sko.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Asaik yang merupakan tari tradisional masyarakat Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh, berdasarkan hasil penelitian dari aspek perkembangan tari Asaik tersebut dari aspek kegunaan dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang signifikan pada masa lalu sebelum islam masuk, pada masa Hindu-budha digunakan untuk pengobatan, setelah islam masuk yang menjadi agama mayoritas masyarakat Desa Paling Serumpun tarian ini tetap digunakan dan difungsikan seperti dahulu walaupun tarian ini tari ritual banyak yang mengatakan tidak sejalan dengan agama islam, tetapi kenyataannya tari ini tetap digunakan dan difungsikan untuk kegiatan kegiatan yang bersifat pengobatan yang berfungsi untuk mengusir roh jahat ataupun biasa disebut dengan sakit sko.

## DAFTAR REFERENSI

- Adriyanto, R., Asriati, A., & Indrayuda, I. (2019). Pembauran Budaya Dalam Penyajian Kesenian Ronggeng Di Padang Tujuh Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 8(4), 29-36.
- Amriana, P., & Indrayuda, I. (2018). Peranan Tari Galombang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus pada Acara Pesta Perkawinan. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 87-93.
- Dewi, C., & Indrayuda, I. (2020). Bentuk Penyajian Silek Kapak Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat Di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 148-155.
- Fatmawati, A., & Asriati, A. (2013). Fungsi Tari Kelik Lang dalam Upacara Adat Perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 18-25.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta. Proyek pengembangan media kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sudarsono. (2013). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Rohayani, H., Sekarningsih, F., Budiman, A., & Munsan, S. D. (2006). Pelatihan Seni Tari Tradisional Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Abmas*, 15(1), 41-49.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.